

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting yang menjadi kekuatan bangsa di dalam menciptakan sumber daya manusia yang progresif dan berkualitas. Tinggi rendahnya kualitas sumber daya manusia suatu bangsa sangat banyak dipengaruhi oleh jalannya proses pembangunan nasional di bidang pendidikan. Dengan kata lain, sektor pendidikan merupakan aspek fundamental di dalam mengembangkan kepribadian bangsa, khususnya membantu membentuk kematangan perilaku masyarakat dalam mempersiapkan dirinya untuk dapat hidup dan bersaing secara kompetitif di tengah-tengah masyarakat yang mempunyai kecenderungan semakin maju dan modern. Mengantisipasi kondisi tersebut, sudah saatnya sebagai insan yang peduli akan perkembangan kemajuan bangsa, seyogianya turut memikirkan proses peningkatan kualitas pendidikan di negeri tercinta ini. Tentunya, hal ini memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak yang merasa mempunyai tanggungjawab dan kepentingan yang sama di dalam meningkatkan kualitas pendidikan di negara ini.

Berbagai upaya telah banyak dilakukan oleh pemerintah sebagai salah satu wujud nyata kepeduliannya dalam mencapai standar ideal hasil dari proses pendidikan. Upaya tersebut diantaranya penyempurnaan kurikulum, peningkatan kompetensi tenaga pengajar, penataran atau pelatihan, modifikasi

sistem pengolahan pendidikan, renovasi sarana dan prasarana pendidikan, serta menyediakan buku-buku pelajaran yang diperlukan di tiap-tiap sekolah. Selain itu, pemerintah juga mencoba mengoptimalkan kompetensi para pendidik dengan cara mensertifikasi kembali kemampuan para guru dan dosen agar mempunyai kualifikasi sebagai tenaga pengajar yang profesional sesuai bidangnya masing-masing. Upaya-upaya tersebut pada akhirnya bermuara pada peningkatan kualitas proses belajar mengajar yang dapat menghasilkan produk atau lulusan yang baik sesuai yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Salah satu aspek yang terkait dengan masalah pendidikan di atas adalah masalah kompetensi dan kreativitas guru di dalam memilih model dan metodologi pembelajaran. Kedua hal tersebut dianggap penting guna menunjang pencapaian tujuan kurikulum yang dicita-citakan. Ketepatan di dalam memilih model dan metodologi pembelajaran sesuai dengan potensi siswa merupakan kemampuan serta keterampilan mendasar yang harus dimiliki oleh seorang guru (pendidik). Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa "ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa karena model pembelajaran yang digunakan oleh guru berpengaruh pada proses belajar mengajar yang dilakukan (Hamalik, 1999 :34). Model pembelajaran akan bersangkutan langsung dengan konsep pendekatan, metode dan teknik pembelajaran. Ketiga konsep tersebut perlu dikuasai guru dengan terampil. Guru selayaknya mampu mengolah ketiga hal tersebut dengan aspek lainnya dalam proses belajar mengajar seperti materi, sarana, waktu, dan lain sebagainya, sehingga proses belajar mengajar yang menjadi lebih dinamis

dan bervariasi. Pernyataan tersebut sejalan dengan ungkapan Ahmad Rohani (1998 :65) yang menjelaskan sebagai berikut :

Metodologi mengajar dalam dunia pendidikan perlu dimiliki oleh pendidik, karena keberhasilan Proses Belajar Mengajar (PBM) bergantung pada cara/mengajar gurunya. Jika cara mengajar gurunya enak menurut siswa, maka siswa akan tekun, rajin, antusias menerima pelajaran yang diberikan, sehingga diharapkan akan terjadi perubahan dan tingkah laku pada siswa baik tutur katanya, sopan santunnya, motorik dan gaya hidupnya.

Metodologi mengajar banyak ragamnya, sebagai pendidik tentu harus memiliki metode mengajar yang beraneka ragam, agar dalam proses belajar mengajar tidak menggunakan hanya satu metode saja, tetapi harus divariasikan, yaitu disesuaikan dengan tipe belajar siswa dan kondisi serta situasi yang ada pada saat itu, sehingga tujuan pengajaran yang telah dirumuskan oleh pendidik dapat terwujud dan tercapai.

Kecenderungan sentralisasi peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar sampai saat ini masih sangat dominan. Kedudukan dan fungsi seorang guru oleh sebagai pihak (para pendidik) masih dianggap sebagai aktor yang memiliki kekuatan yang paling kuat dan cenderung menjadi penguasa utama kelas. Indikasi peristiwa ini kiranya perlu diperbaiki dan disadari dengan bijak sebagai suatu perilaku pendidik yang kurang baik. Fenomena lainnya, sering ditemukan kelemahan-kelemahan pendidik yang di dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Salah satunya adalah kurang variatifnya guru dalam menyajikan materi sehingga tidak jarang dominasi guru dalam PBM di kelas menjadi faktor utama yang menyebabkan kegiatan belajar mengajar menjadi kaku tanpa variasi proses. Sujana (2002 : 79) mengungkapkan sebagai berikut :

Dalam proses belajar mengajar (PBM) akan terjadi interaksi antara peserta didik dan pendidik. Peserta didik adalah seseorang atau sekelompok orang sebagai pencari, penerima pelajaran yang dibutuhkan, sedang pendidik adalah seseorang atau sekelompok orang yang berprofesi sebagai pengolah kegiatan belajar mengajar dan seperangkat peranan lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.

Kaitannya dengan pendapat di atas, dalam kegiatan belajar mengajar akan melibatkan beberapa komponen, yaitu peserta didik, guru (pendidik), tujuan pembelajaran, isi pelajaran, metode mengajar, media dan evaluasi. Tujuan pembelajaran adalah perubahan perilaku dan tingkah laku yang positif dari peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, seperti perubahan yang secara psikologis akan tampak dalam tingkah laku (*over behaviour*) yang dapat diamati melalui alat indera oleh orang lain, baik tutur katanya, motorik, dan gaya hidupnya. Tujuan pembelajaran yang diinginkan tentu yang optimal. Untuk itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik. Salah satu diantaranya adalah ketepatan dalam memilih model dan metodologi pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi peserta didik. Kepentingan ini perlu diperhatikan dalam berbagai kegiatan belajar mengajar, termasuk diantaranya dalam pembelajaran seni dan budaya (kesenian).

Pengalaman-pengalaman yang ditemukan di lapangan mengenai proses belajar mengajar seni musik tradisi Sunda menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih dilaksanakan melalui pendekatan pembelajaran yang konvensional. Peran guru lebih banyak mendikte peserta didik tanpa memberikan peluang untuk mengembangkan perilakunya masing-masing baik secara mandiri maupun berkelompok. Persoalan ini yang menjadi salah satu penyebab terjadinya penurunan minat siswa dalam mempelajari musik tradisi

seperti yang terjadi dalam pembelajaran seni musik tradisi di SMAN Rancaekek Bandung. Kecenderungan pembelajaran yang terjadi, mereka lebih aktif dan berminat di dalam mengikuti pembelajaran musik Barat daripada memilih pembelajaran seni tradisional. Selain itu, jika diberi tugas pun siswa lebih memilih musik Barat dan menyajikan pertunjukan musik Barat seperti jenis musik-musik pop Indonesia daripada mendengarkan dan mempelajari musik tradisinya sendiri. Persoalan yang dihadapi, justru bukan karena ketidaktersediaan sarana dan prasarana sebagai media pengajaran, dan jam pertemuan yang tersedia untuk pendidikan seni musik tradisi Sunda yang kurang lama, tetapi karena kurangnya minat siswa di SMAN Rancaekek dalam mempelajari materi bermuatan musik tradisional. Salah satu kasusnya, kurangnya minat siswa di dalam mempelajari musik tradisional degung.

Pola pembelajaran sebelumnya, pengajar musik tradisi degung di SMAN Rancaekek menggunakan metodologi konvensional yang lebih mengedepankan metode ceramah, demonstrasi dan peniruan. Perencanaan pembelajarannya pun tidak disusun secara matang dan terencana sehingga siswa tidak terkondisi dengan baik. Pada proses pembelajarannya, pengajar musik tradisional hanya punya kepentingan untuk menyampaikan materi melalui pendekatan metode demonstrasi, ceramah dan peniruan. Dalam menyampaikan konsep-konsep mengenai wawasan atau pengetahuan materi yang diberikan, seorang pengajar hanya menyampaikan materi dengan pendekatan ceramah. Indikasinya, siswa tidak dipedulikan mengenai pemahaman atau kemampuan di dalam menerima materi terlebih masalah strategi menarik kesan awal di dalam menyampaikan materi pokok. Dalam

menyampaikan materi latihan dan praktek menabuh gamelan hanya menggunakan pendekatan metode demontrasi dan peniruan. Pola pembelajarannya tidak mengkondisikan siswa dalam kelompok yang baku. Artinya, pembelajaran yang dilakukan memberikan kebebasan dan pilihan pada siswa untuk mencoba praktek bagi yang berminat dan sebaliknya tidak dituntut secara jelas bagi siswa yang tidak tertarik untuk mencoba latihan pada jam pembelajaran di sekolah. Indikasinya, dari keseluruhan siswa kurang memiliki kemampuan yang merata dan kesempatan siswa di dalam belajar praktek gamelan kurang seimbang.

Realitas di atas merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya penurunan minat siswa di dalam mengikuti pembelajaran musik tradisional dengung. Selain itu kecenderungan minat siswa di dalam memilih materi musik Barat, mengakibatkan proses PBM kurang berjalan maksimal. Pada saat proses PBM berlangsung banyak siswa yang cenderung kurang memperhatikan tentang materi yang sedang diberikan. Akibatnya, pencapaian hasil yang diharapkan tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Faktor lain yang mempengaruhi kondisi peserta didik adalah sebuah konsekuensi dari era globalisasi dan perkembangan teknologi yang mampu memberikan pengaruh besar di berbagai sektor seni budaya sehingga generasi muda sekarang telah terkontaminasi oleh budaya luar yang disajikan oleh media informasi seperti televisi, radio dan media masa lainnya. Dengan sendirinya generasi sekarang kecederungan budaya yang dianut generasi muda lebih mengagungkan seni budaya luar yang dianggap lebih modern dibanding dengan budayanya sendiri yang dianggap kuno dan terbelakang.

Dari realitas di atas, tampaknya perlu dilakukan upaya pendekatan terhadap persoalan tersebut. Guru sebagai ujung tombak keberhasilan peserta didik perlu menemukan strategi pembelajaran yang akan menjadi solusinya sehingga musik seni tradisi Sunda dapat diminati kembali oleh siswa, khususnya di lingkungan SMAN Rancaekek, serta menjadi bahan atau materi yang tidak kalah menarik dengan jenis-jenis musik Barat yang dianggap lebih modern dan mutakhir. Untuk itu, diperlukan sebuah inovasi pembelajaran baru dengan didukung oleh metode dan model pembelajaran yang menarik serta tepat, guna mencapai hasil yang diharapkan. Mengantisipasi kondisi di atas, tampaknya pendekatan pembelajaran *Cooperative Learning* adalah sebagai salah satu alternatif yang dianggap mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan minat belajar siswa terhadap seni musik tradisi Sunda, khususnya degung.

Strategi pembelajaran *Cooperative Learning* adalah salah satu strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh para ahli pendidikan guna mengantisipasi berbagai persoalan yang ditemukan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Secara definitif *cooperative learning* mempunyai pengertian pembelajaran yang menitikberatkan pada persoalan membangun dan menciptakan iklim kondusif, saling membantu, bekerja sama dan gotong royong dalam sebuah kelompok yang terdiri dari 3 sampai 5 siswa. Melalui strategi pembelajaran *cooperative learning* ini, seluruh siswa dimotivasi untuk saling bekerja sama secara optimal dengan pembagian kelompok berdasarkan pemerataan jumlah siswa dan kompetensi dasar setiap individu.



Prinsip penilaian yang dikembangkan dalam strategi *cooperative learning* berdasarkan pada dua pokok pertimbangan keberhasilan kelompok adalah suatu keberhasilan dari individu. Artinya, peranan individu baik itu menyangkut perubahan sikap dan perkembangan kompetensi yang dimiliki sangat memberikan kontribusi besar untuk mencapai hasil yang dianggap maksimal menurut standar evaluasi yang telah ditentukan. *Kedua*, keberhasilan kelompok adalah keberhasilan dari setiap anggota kelompok (siswa) artinya nilai yang dicapai setiap individu dalam satu kelompok sangat dipengaruhi pada satu pola kerja sama dan tanggung jawab dari masing-masing siswa. Dalam kepentingan pembelajaran, *cooperative learning* cocok dikembangkan di berbagai bidang pendidikan, termasuk mata pelajaran seni musik tradisi setempat (Sunda) yang terdapat pada kurikulum pendidikan seni musik di tingkat sekolah menengah atas (SMA). Dengan tujuan diharapkan mampu meningkatkan minat siswa terhadap seni tradisi baik dari aspek kompetensi kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Indikator minat itu sendiri yang diungkapkan oleh salah seorang pakar adalah kecenderungan untuk ikut serta aktif dalam pengalaman-pengalaman dan memelihara pengalaman tersebut. Minat dapat dikatakan lawan dari *aversion* yang dirumuskan sebagai kecenderungan untuk menjauhi terjadinya pengalaman tentang objek-objek” (Bingham, 1937 : 21). Lebih jauh, Silberman (2006 :31) mengungkapkan sebagai berikut.

Kegiatan belajar bersama dapat membantu memacu belajar aktif. Kegiatan belajar dan mengajar di kelas memang dapat menstimulus belajar aktif, namun kemampuan untuk mengajar melalui keaktifan kelompok akan memungkinkan para pendidik untuk menciptakan kegiatan belajar aktif dengan cara khusus. Apa yang didiskusikan siswa

dengan teman-temannya dan apa yang diajarkan siswa kepada teman-temannya memungkinkan siswa untuk memperoleh pemahaman dan penguasaan materi pelajaran.

Berangkat dari paparan di atas, perlu kiranya dilakukan kegiatan penelitian guna mengimplementasikan strategi pembelajaran *cooperatif learning* pada mata pelajaran seni tradisi Sunda dengan harapan dapat membantu meningkatkan minat siswa dalam mempelajari seni musik tradisional. Indikator-indikator yang terdapat dalam pembelajaran *Cooperatif learning* diharapkan mampu memotivasi peserta didik untuk belajar mandiri, belajar bertanggung jawab, belajar bekerja sama, dan belajar menilai kemampuan pribadi dan orang lain dengan alasan yang dapat dipertanggungjawabkannya melalui kegiatan pembelajaran secara *cooperative*.

B. Perumusan Masalah

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi sangat banyak sekali mempengaruhi perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem pendidikan di Indonesia dewasa ini, kecanggihan dibidang teknologi dan sarana informasi, seperti televisi, radio, internet dan media massa lainnya sangat mempengaruhi sistem berpikir siswa sekarang ini. Artinya sistem berpikir para siswa sudah banyak dijejali oleh berbagai informasi modern termasuk persoalan seni budaya yang dianggap mereka sebagai seni budaya modern dan trendi. Dampak dari fenomena tersebut, proses transmisi nilai-nilai tradisi yang ditawarkan para pendidik kesenian pada siswa, oleh sebagian besar siswa tidak diterima dengan baik melainkan dianggap sesuatu yang kurang menarik untuk dipelajari. Ironisnya, para siswa lebih memilih seni budaya populer seperti



musik pop dari budaya Barat yang dianggap mereka lebih gaul dan modern. Persoalan ini yang mendorong kuat sekali bagi peneliti untuk melakukan riset dalam mengimplemetasikan metoda *cooperatif learning* dalam mata pelajaran musik tradisional degung. Indikasi masalah umum yang ingin dicari jawabanya adalah bagaimana peningkatan minat siswa kelas 1 SMU negeri 1 Rancaekek terhadap mata pelajaran degung dengan menggunakan metode *Cooperative Learning*. Dari permasalahan utama tersebut, muncul tiga masalah yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana proses penerapan metoda pembelajaran *cooperative learning* pada pembelajaran musik tradisional degung dalam upaya meningkatkan minat siswa ?
2. Bagaimana interaksi antara guru dan siswa pada saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar melalui metode *cooperative learning* sebagai upaya meningkatkan minat siswa ?
3. Bagaimana hasil dari proses penerapan strategi pembelajaran *cooperative learning* dalam mata pembelajaran musik tradisional degung sebagai upaya meningkatkan minat siswa ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mengetahui dan mendeskripsikan proses penerapan metoda pembelajaran *cooperative learning* dalam mata pembelajaran musik tradisional degung
- b. Mengetahui interaksi antara guru dan siswa pada saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar melalui metode *cooperative learning*.

- c. Mengetahui hasil dari proses penerapan strategi pembelajaran *cooperative learning* dalam mata pembelajaran musik tradisional degung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi dan manfaat terutama bagi masyarakat akademis yaitu sebagai berikut.

1. Siswa

Dapat menumbuhkan kesadaran tentang manfaat hidup bersosial, yaitu saling bekerja sama, saling membantu, dan saling bertanggung jawab antara setiap individu dengan individu lainnya yang mempunyai peran serta tanggung jawab masing masing dalam kegiatan pembelajaran kelompok.

2. Guru

Dapat dijadikan sebagai pedoman pembelajaran dalam meningkatkan kualitas kompetensi siswa, khususnya pada pembelajaran praktek.

3. Sekolah

Dapat dijadikan sebagai pengayaan dan peningkatan sumber bahan ajar yang dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan melalui kegiatan penelitian ilmiah yang telah dilaksanakan.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya penafsiran dan asosiasi istilah yang berbeda pada pembahasan penulisan ini, maka akan diberi batasan oprasional mengenai pengertian istilah-istilah yang terdapat pada judul penelitian ini, sebagai berikut.

Implementasi *Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw* adalah suatu penerapan pembelajaran yang memperhatikan prinsip-prinsip dalam pembelajaran *Cooperative Learning* dengan skema pembelajaran yang menggunakan tipe *Jigsaw* sebagai salah satu bagian dari model dalam pembelajaran *Cooperative Learning*. Adapun pengertian model itu sendiri dapat dimaknai sebagai suatu rangkaian konsep pembelajaran yang di dalamnya memuat tujuan, materi, tahapan-tahapan atau syntax pembelajaran, sarana dan media pembelajaran, metoda dan sistem evaluasi yang digunakan (Dahlan, 1984 : 21).

Istilah minat diartikan bermacam-macam oleh para ahli psikologi. Beberapa konsep menjelaskan minat dapat dimaknai sebagai suatu dorongan jiwa seseorang yang ada di antara individu dan objek-objek, situasi, orang atau kegiatan yang dihadapinya saat itu (Bernard, 1952 :203).

Berdasarkan batasan istilah yang telah dijelaskan di atas, dapat dimaknai secara keseluruhan dan saling berkaitan mengenai istilah-istilah yang terdapat pada judul yang diangkat yakni “Implementasi Model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* dalam Pembelajaran Seni Musik Tradisi Degung Sebagai Upaya Meningkatkan Minat Siswa di SMAN Rancaekek, sebagai suatu

alternatif pembelajaran yang dibuat guru sebagai upaya dalam meningkatkan minat siswa dalam belajar seni musik tradisional, khususnya gamelan degung.

F. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai dalam kegiatan penelitian ini adalah *Jenis desain penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran* dengan teknik pemaparan secara dekriptif analisis. Hal ini untuk mengantisipasi segala kelemahan-kelemahan yang terjadi dalam pembelajaran sebelumnya. Dalam beberapa sumber, dijelaskan bahwa “Penelitian Tindakan Kelas merupakan bagian dari penelitian kelas yang dilakukan oleh dosen / pengajar. Sebagai peneliti dosen/pengajar, jenis penelitian ini bertujuan menemukan solusi permasalahan proses belajar mengajar, di antaranya untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa, inovasi proses belajar mengajar, dan mengembangkan pemahaman serta keahlian melaksanakan proses belajar mengajar”(Liliasari : 2006).

Dalam penelitian tindakan kelas dapat dilakukan beberapa tahapan atau langkah kegiatan yang sistematis dan terencana secara matang, diantaranya langkah perencanaan (*planning*), teknis pelaksanaan proses kegiatan (*action*), dan proses penilaian hasil dari kegiatan penelitian (*evaluation / refleksi*). Teknik pengumpulan data yang dipergunakan diantaranya obsevasi, wawancara dan angket.

G. Asumsi

Berdasarkan pernyataan di atas, maka peneliti berasumsi bahwa model *Cooperatif Learning* tipe *Jigsaw* merupakan sebuah model pembelajaran yang mampu membantu meningkatkan minat siswa dalam mempelajari seni musik tradisional degung.

H. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

1. Lokasi

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMAN Rancaekek Bandung. Alasan pemilihan lokasi tersebut karena dalam kepentingan yang berbeda peneliti adalah pengajar kesenian dari sekolah tersebut. Dengan begitu, proses penelitian lebih bermakna.

2. Populasi

Populasi penelitian ini mengambil dari keseluruhan jumlah siswa kelas 1 di SMA Rancaekek yang terbagi ke dalam 9 kelas. Jumlah siswa dalam satu kelas sebanyak 42 siswa. Berkaitan dengan kepentingan ini, seluruh populasi siswa kelas satu yang berjumlah 378 dari hasil penjumlahan keseluruhan siswa kelas 1, akan diposisikan sebagai subjek penelitian melalui proses pemilihan untuk dijadikan sebagai sampel penelitian.

3. Sampel

Dari keseluruhan populasi di atas, maka dipilihlah sampel penelitian dengan menggunakan teknik *random sampling* atau dengan sistem acak. Dalam satu kelas yang berjumlah 42 dipilih 5 siswa untuk dijadikan sampel penelitian. Jadi jumlah keseluruhan siswa yang dijadikan sebagai subjek

penelitian sebanyak 45 siswa. Alasan dipilihnya 45 siswa tersebut sebagai sampel penelitian diantaranya proses penentuan sampel dengan teknik *random sampling* atau dengan sistem acak memberikan banyak peluang bagi siswa (subjek yang dijadikan sampel penelitian) untuk dapat dijadikan sebagai sampel penelitian. Selain itu, keragaman karakter dan kompetensi masing-masing subjek penelitian menjadi titik tolak yang strategis untuk dijadikan standarisasi evaluasi hasil implementasi model pembelajaran yang dibuat.

